

Gambaran Perilaku Makanan Jajanan Siswa di SDN Kalibeji 2 Sempor

Wuri Utami^{1*}, Barkah Waladani².

^{1,2}S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Gombong

*Email: stikesmuhgombong@yahoo.com

Abstrak

Keywords:
Perilaku; makanan jajanan; siswa SD.

Makanan jajan merupakan hal yang disukai anak-anak sekolah dasar. Berdasarkan hasil survey, banyak anak sekolah dasar meskipun sudah sarapan di rumah, keinginan untuk membeli jajan di sekolah tetap tinggi. Banyak jenis jajan saat ini yang beredar tidak aman konsumsi di sekolah. Pengawasan dan nasehat dari orang tua dan guru di sekolah diperlukan untuk ikut berperan dalam mengendalikan jenis jajan yang mereka pilih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku pemilihan jajan anak sekolah dasar di SDN Kalibeji 2 Sempor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasi dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah responden 76 siswa SD kelas 4-6. Tehnik pengambilan sampel dengan metode total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik univariat. Hasil penelitian ini sebagian besar usia siswa SD berusia 10-11 tahun (89,5%) di dominasi laki-laki (57,9%), pendidikan ayah siswa adalah SMA(46,1%), pendidikan ibu siswa adalah SMA (55,3%), sedangkan pekerjaan dari ayah siswa terbanyak adalah buruh (50%) dan pekerjaan ibu siswa terbanyak adalah tidak bekerja (60,5%). Sebagian besar uang jajan siswa tinggi yaitu lebih dari Rp.5000 sebesar (51,3%). Seluruh siswa (98,7%) sarapan sebelum berangkat sekolah, semua orang tua siswa (100%) mengizinkan anaknya jajan. Sebagian besar siswa lebih banyak yang membeli jajan berjenis gorengan sebanyak (51,3%)

1. PENDAHULUAN

Jenis makanan jajanan yang beragam berkembang pesat di Indonesia sejalan dengan pesatnya pembangunan. Pada umumnya, anak sekolah menghabiskan seperempat waktunya setiap hari di sekolah. Data lain menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% dari anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah, sehingga kemungkinan untuk membeli makanan jajanan lebih tinggi [9].

Aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan asupan

energi. Sebuah studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak mengonsumsi lebih dari sepertiga kebutuhan kalori sehari yang berasal dari makanan jajanan jenis fast food dan soft drink, sehingga berkontribusi meningkatkan asupan yang melebihi kebutuhan dan menyebabkan obesitas [24].

Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Makanan jajanan

yang biasa dikenal juga dengan istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* [10].

Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor internal dan eksternal (Notoatmodjo, 2007). Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi [10].

Makanan jajanan berkaitan dengan tingkat keamanan. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya atau penambahan bahan tambahan pangan yang tidak tepat oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan makanan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut dan praktik higiene yang masih rendah merupakan faktor utama penyebab masalah keamanan makanan jajanan [4].

Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik. Peran orang tua terutama ibu, untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar [11].

Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengkonsumsi jenis makanan secara berlebihan. Dalam keseharian mereka, banyak dijumpai dan selalu dikelilingi penjual makanan jajan yang dapat mempengaruhi dan mendorong mereka untuk membeli dan mencoba. Pengaruh tersebut berasal dari berbagai pihak yaitu dari keluarga yang selalu membiasakan anak-anaknya mencoba jajan makanan diluar, pergaulan teman sekolah

ataupun promosi dan iklan yang menarik [10].

Berdasarkan dari banyak penelitian, makanan jajan banyak mengandung bahan makanan tambahan yang membahayakan bagi kesehatan anak-anak dan mempengaruhi tumbuh kembang mereka. Badan POM telah mengungkap tentang bahan kimia yang berbahaya seperti formalin, bahan pewarna tekstil dalam makanan jajan tersebut. Makanan yang mengandung bahan inilah yang menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker dan tumor. Selain itu dapat mempengaruhi fungsi otak dan termasuk gangguan perilaku pada anak-anak meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, gangguan bicara, hiperaktif hingga mencapai gejala autism [10].

Berdasarkan studi pendahuluan Sekolah dasar ini merupakan sekolah negeri yang terletak di tepi jalan dan banyak terdapat penjual makanan maupun minuman jajanan dengan jenis makanan yang bervariasi seperti cilok dengan saos yang tidak sehat, aneka sosis goreng dengan di taburi bumbu penyedap rasa dan minuman es yang mengandung pewarna mencolok. Karakteristik siswa di SD Negeri Kalibeji 2 memiliki karakteristik sosial ekonomi yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pemilihan makanan jajanan yang aman dan bersih pada anak sekolah dasar di SD Negeri Kalibeji 2 Sempor.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskripsi observasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SDN Kalibeji 2 Sempor Kabupaten Kebumen. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 4-6 SDN Kalibeji 2 Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen yang berjumlah 76 siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner meliputi karakteristik siswa, karakteristik orang tua siswa, besaran uang jajan, kebiasaan sarapan, dukungan orang tua dan jenis makanan jajan siswa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Distribusi karakteristik siswa di SDN Kalibeji 2 Sempor tahun 2017.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Umur dan Jenis Kelamin siswa SDN Kalibeji 2.
*Terlampir

Berdasarkan pada tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 10-11 tahun sebanyak 68 siswa (89,5%) dan di dominasi oleh siswa laki-laki sebanyak 44 siswa (57,9%).

3.2 Distribusi karakteristik orang tua siswa di SDN Kalibeji 2 Sempor tahun 2017.

Tabel 3.2 Distribusi Karakteristik Orang Tua siswa SDN Kalibeji 2 (n=76). *Terlampir

Berdasarkan pada tabl 2 diatas diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ayah siswa adalah SMA sebanyak 35 orang (46,1%) dan pendidikan ibu siswa adalah SMA sebanyak 42 orang (55,3),

3.3 Distribusi besaran uang jajan siswa di SDN Kalibeji 2 Sempor tahun 2017.

Tabel 3.3 Distribusi besaran uang jajan siswa di SDN 2 Sempor tahun 2017 (n=76).
*Terlampir

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa sebagian besar besaran uang jajan siswa tinggi yaitu lebih dari Rp.5000 sebanyak 39 siswa (51,3%).

3.4 Distribusi kebiasaan sarapan siswa di SDN Kalibeji 2 Sempor tahun 2017.

Tabel 3.4 Distribusi kebiasaan sarapan siswa di SDN 2 Sempor tahun 2017 (n=76).*Terlampir

Berdasarkan pada tabel 4 diatas diketahui bahwa sebagian besar 75 siswa (98,7%) sarapan sebelum berangkat sekolah.

3.5 Distribusi gambaran dukungan orang tua siswa di SDN Kalibeji 2 Sempor tahun 2017.

Tabel 3.5 Distribusi dukungan orang tua siswa di SDN 2 Sempor tahun 2017 (n=76).
*Terlampir

Berdasarkan pada tabel 5 diatas diketahui bahwa semua orang tuasiswa sebanyak 76 orang (100%) mengijinkan anaknya jajan.

3.6 Distribusi jenis makanan jajan siswa di SDN Kalibeji 2 Sempor tahun 2017.

Tabel 3.6 Distribusi jenis makanan jajan siswa di SDN 2 Sempor tahun 2017 (n=76)

Berdasarkan pada tabel 6 diatas diketahui bahwa siswa lebihbanyak yang membeli jajan berjenis gorengan sebanyak 39 siswa (51,3%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia lebih tua terhadap perilaku jajan, akan tetapi faktor usia tidak menjadi jaminan kalau perilaku jajan mereka lebih rendah, hal ini terjadi karena pada anak usia sekolah dasar cenderung menyukai jajan dengan alasan mengikuti teman di sekolahnya.

Anak usia sekolah cenderung memilih makanan yang disukai. Anak-anak mempunyai sifat yang berubah-ubah terhadap pemilihan makanan. Seringkali anak memilih makanan yang salah terlebih lagi jika tidak dibimbing oleh orang tuanya. Selain itu anak lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah sehingga anak lebih sering menemukan aneka jajanan baik yang dijual di sekitar sekolah, lingkungan bermain ataupun pemberian teman. Anak usia sekolah dasar

selalu ingin mencoba makanan yang baru dikenalnya [24].

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki terhadap kebiasaan perilaku jajan, hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih menyukai jajan dibandingkan anak perempuan.

Menurut Trexler dan Sargent (1993) dalam Mangosta Dv (2011) secara umum aktifitas anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, aktifitas yang tinggi menyebabkan anak laki-laki membutuhkan banyak energi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian berdasarkan hasil identifikasi di dapatkan uang saku anak laki-laki lebih besar (31,6%) di atas Rp. 5000 dibandingkan anak perempuan, sehingga frekuensi jajan anak laki-laki cenderung lebih sering lebih dari 1x/hari (58,2%) dibandingkan anak perempuan.

Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan anak laki-laki, sehingga dalam hal ini anak laki-laki lebih menyukai pemilihan jajan sesuai keinginannya tanpa melihat jenis jajannya sehat atau tidak.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki besaran uang jajan yang tinggi (>Rp. 5000) sebanyak 39 siswa (51,3%). Hal ini memungkinkan anak untuk bisa membeli jajan lebih sering dan memilih jajan yang di sukainya. Salah satu alasan seorang anak mengkonsumsi makanan yang beragam adalah uang jajan. Dengan semakin besar uang saku maka kecenderungan anak mempunyai frekuensi jajan yang besar [24]

Anak sekolah yang memiliki besaran uang saku tinggi dengan lebih leluasa memilih jajan yang di sukainya beresiko untuk memilih jajan yang tidak sehat, hal ini di pengaruhi oleh salah satu faktor pengaruh teman dan hanya karena ingin jajan tanpa melihat kualitas jajan yang sehat, sehingga

peran orang tua dan guru di sekolah sangatlah diperlukan untuk mengawasi dan menasehati agar anak usia sekolah bisa memilih jajan yang sehat.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki kebiasaan sarapan setiap hari sebesar 98,7%. Kebiasaan jajan anak sekolah tidak selalu di sebabkan belum sarapan sebelum berangkat ke sekolah, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan sebesar 97,4% responden mengaku jajan setiap harinya dengan alasan yang beragam mulai dari ikut teman sebesar 22,4% dan lapar saat waktu istirahat sebesar 59,2%.

Menurut Susanto (1986) dalam Safriana (2012), banyak alasan yang melatarbelakangi kebiasaan jajan anak sekolah diantaranya adalah faktor psikologis anak melihat temanya jajan, faktor kebutuhan biologis anak yang perlu dipenuhi, walaupun di rumah sudah makan [24].

Sesuai fenomena hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan jajan anak sekolah saat ini sudah cenderung sulit dikendalikan, pengaruh media massa di iklan juga salah satu faktor yang memicu anak sekolah ingin selalu mencoba jajan yang baru, dan perlu diketahui jajan yang beredar banyak saat ini cenderung memiliki kualitas gizi yang tidak baik, misal jajan manis yang mengandung gula sintesis dan jajan asin yang banyak mengandung tinggi natrium serta MSG. Makanan jajan tersebut jika di konsumsi anak sekolah secara berlebihan bisa menyebabkan penyakit metabolik dan gangguan fungsi organ.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa semua orang tua siswa sebanyak 100% memperbolehkan anaknya jajan, meskipun ada yang memperbolehkan asalkan jajannya sehat dan beberapa uang saku anaknya di batasi sebanyak 7,6 % (Rp.1000-Rp.2000). Sejalan dengan penelitian (Novitasari, 2005) dukungan orang tua juga dapat berupa nasehat dimana memberikan uang jajan

namun disertai nasehat agar anak tidak membeli makanan jajanan yang tergolong tidak sehat, baik karena tidak adanya kemasan pada jajanan tersebut, menggunakan bahan pengawet, pewarna maupun penggunaan alat-alat makan yang tidak terjamin kebersihannya.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden memilih jenis makanan jajan gorengan sebesar 39 siswa (51,3%) dan memilih minuman yang manis seperti es teh instan sebesar 86,8%. Jenis jajan gorengan seperti tempe, bakwan, bakso goreng, dan tahu yang di jual di lingkungan sekolah seringkali menggunakan bumbu penyedap yang banyak, sehingga gurih dan anak sekolah lebih menyukai hal itu.

Menurut Febianty (2009) dalam Safriana (2012), kebiasaan jajan adalah bagian dari perilaku berbentuk tindakan yang menjadi suatu pola dari tingkah laku seseorang atau kelompok yang cenderung sulit untuk berubah. Anak usia sekolah cenderung memilih makanan yang disukai. Anak-anak mempunyai sifat yang berubah-ubah terhadap pemilihan makanan. Seringkali anak memilih makanan yang salah terlebih lagi jika tidak dibimbing oleh orang tuanya. Selain itu anak lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah sehingga anak lebih sering menemukan aneka jajanan baik yang dijual di sekitar sekolah, lingkungan bermain ataupun pemberian teman. Anak usia sekolah dasar selalu ingin mencoba makanan yang baru dikenalnya (Moehji ,1986 dalam Safriana, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sekolah dasar cenderung memilih jajan yang tidak sehat seperti gorengan yang banyak mengandung asam lemak jenuh yang pada akhirnya jika terlalu sering bisa menimbulkan obesitas dan penyakit berbahaya seperti hipertensi. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan minyak goreng pada penjual makanan sering tidak diganti untuk beberapa kali gorengan

sehingga minyak bisa sampai bewarna kecoklatan dan efeknya sangat buruk bagi kesehatan. Hasil penelitian Yasmin dan Madanijah (2010), menyatakan bahwa rata-rata konsumsi makanan jajanan siswa SD sudah melebihi 20% energi, yaitu sebesar 426 kkal. Makanan jajanan siswa memberikan kontribusi terhadap total konsumsi masing-masing sebesar 26% energi, dan terbanyak lemak sebesar 22.9%. Konsumsi makanan jajanan memberikan kontribusi lebih dari sepertiga rata-rata energi kalori. Makanan jajanan kurang mengandung densitas gizi daripada makanan utama.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar responden berusia 10-11 tahun sebanyak (89,5%) dan didominasi oleh siswa laki-laki (57,9%).

Pendidikan ayah siswa adalah SMA sebanyak (46,1%) dan pendidikan ibu siswa adalah SMA sebanyak (55,3%), sedangkan pekerjaan dari ayah siswa terbanyak adalah buruh sebanyak (50%) dan pekerjaan ibu siswa terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak (60,5%). Sebagian besar uang jajan siswa tinggi yaitu lebih dari Rp.5000 sebesar (51,3%). Hampir seluruh siswa (98,7%) sarapan sebelum berangkat sekolah. Semua orang tua siswa sebanyak 76 orang (100%) mengizinkan anaknya jajan. Sebagian besar siswa lebih banyak yang membeli jajan berjenis gorengan sebanyak (51,3%).

REFERENSI

- [1] Adair, L., & Popkin, B. (2005). Are child eating patterns being transformed globally? *Obesity Research*, 1281.
- [2] Allender, J., & Spradley, I. (2005). Know in pshycology to growth up in student in elementary school to effect performance and skill. *FAO*, 55.
- [3] Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [4] BPOM. (2007). *Jajanan Anak Sekolah*. Jakarta: Sistem Keamanan Pangan Terpadu.
- [5] Desmita. (2007). *Profil Siswa Sekolah Dasar dan Macam Jajan yang dikonsumsi*. Yogyakarta: Media Prescindo.
- [6] Edelman, B., & Mandle, M. (2010). *Phycology system in elementary school*. *Phycology Journal*, 44.
- [7] FAO. (2007). *Street foods - Alimentation de rue (etude FAO alimentation et nutrition)*. India-Roma: Report of FAO Technical Meeting on Street Food.
- [8] Februhartini. (2011). *Konsumsi Jajan Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Februhartini, J. (2011, Januari 21). *Gizi*. Retrieved from *Gizi.Net*: <http://www.gizi.net>
- [10] Gusani. (2011). *Fast food, Junk food, and Street food consume student in global school*. *Food and Nutrition Paper*, 12.
- [11] Handayani. (2009). *Hubungan makanan jajan yang dikonsumsi siswa SD terhadap prestasi belajar*. *Jurnal Akademi Keperawatan*, 19.
- [12] Handayani, N. (2009). *Peran orangtua, sekolah dan pedagang pada makanan jajanan anak*. *Jurnal PDII*, 29.
- [13] Mahfoedz. (2008). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya.
- [14] Mahfoedz, I., & Suryani, S. (2007). *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- [15] Mangkuprawira. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Strategi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- [16] Notoatmodjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [18] Notoatmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan 2*. Jakarta: EGC Kedokteran.
- [19] Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [20] Notoatmodjo, S. (2008). *Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [22] Pender, A., Murdaugh, H., & Parsons, J. (2001). *Rule of drink and food in USA that effect in body system to health in 8-12 years old*. *FAO*, 87.
- [23] Penkilo, D., George, A., & Hoelscher, B. (2008). *Healthy in habbit people to increase skill and management*. *Phycology Journal*, 17.
- [24] Safriana. (2012). *Perilaku memilih jajanan pada siswa sekolah dasar di SDN. Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar*. FKM, UI.
- [25] Saifah. (2005). *Hubungan pengetahuan terhadap perilaku jajan pada siswa SD*. *Journal Poltekes Soepraoen Malang*, 71.
- [26] Shepherd, R., & Sparks, P. (2009). *Modelling food choice*. *Gaithersburg: Aspen*.
- [27] Stanhope, A., & Lancaster, A. (2004). *Performance and skill to work system in Phycology People*. *Phycology Journal*, 1043.

LAMPIRAN

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Umur dan Jenis Kelamin siswa SDN Kalibeji 2 (n=76).

Karakteristik siswa	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Umur		
10-11 tahun	68	89.5
12-13 tahun	8	10.5
Total	76	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	57.9
Perempuan	32	42.1
Total	76	100

Tabel 3.2 Distribusi Karakteristik Orang Tua siswa SDN Kalibeji 2(n=76).

Karakteristik orang tua	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Pendidikan Ayah: SD	19	25
SMP	20	26.3
SMA	35	46.1
PT	1	1.3
Tidak Sekolah	1	1.3
Total	76	100
Pendidikan Ibu: SD	15	19.8
SMP	16	21.
SMA	42	55.3
PT	3	3.9
Tidak Sekolah	0	0
Total	76	100
Pekerjaan Ayah: Swasta	9	11.8
PNS	7	9.2
Tidak bekerja	9	11.8
Buruh	38	50
Wiraswasta	13	17
Total	76	100
Pekerjaan Ibu: Swasta	8	10.5
PNS	0	0
Tidak bekerja	46	60.5
Buruh	22	28.9
Wiraswasta	0	0
Total	76	100

Tabel 3.3 Distribusi besaran uang jajan siswa di SDN 2 Sempor tahun 2017 (n=76).

Besaran uang jajan siswa	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Sedikit (Rp. 1000-Rp. 2000)	6	7.9
Sedang (>Rp. 2000-Rp. 5000)	30	39.5
Tinggi (>Rp.5000)	39	51.3
Total	76	100

Tabel 3.4 Distribusi kebiasaan sarapan siswa di SDN 2 Sempor tahun 2017 (n=76).

Kebiasaan sarapan siswa	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Ya	75	98.7
Tidak	1	1.3
Total	76	100

Tabel 3.5 Distribusi dukungan orang tua siswa di SDN 2 Sempor tahun 2017 (n=76).

Dukungan orang tua siswa	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Mengijinkan jajan	76	100
Tidak	0	0
Total	76	100